

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Kapabilitas Sumber Daya Manusia (SDM), Efektivitas Pengelolaan Anggaran , dan Kinerja SKPD. Sedangkan yang menjadi subjek penelitiannya yaitu pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Tasikmalaya. Penulis memilih SKPD ini karena SKPD Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya memiliki data-data yang sesuai dengan judul yang ada dalam penelitian ini.

3.1.1 Sejarah Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya

Kabupaten Tasikmalaya, yang terletak di Provinsi Jawa Barat, memiliki sejarah yang kaya dan beragam. Kabupaten ini didirikan pada tahun 1810, saat pemerintahan kolonial Belanda mulai mengatur wilayah-wilayah di Indonesia.

Pada awalnya, Tasikmalaya merupakan bagian dari Keresidenan Priangan yang lebih besar. Seiring dengan perkembangan zaman, Kabupaten Tasikmalaya mengalami berbagai perubahan administratif dan sosial yang signifikan, termasuk dalam hal pengelolaan pemerintahan dan pelayanan publik.

Sejak berdirinya, Kabupaten Tasikmalaya telah menjadi pusat pertumbuhan ekonomi dan budaya di Jawa Barat. Wilayah ini dikenal dengan potensi alamnya yang melimpah, termasuk pertanian, perikanan, dan pariwisata. Dalam sejarahnya, Tasikmalaya juga menjadi tempat pertemuan berbagai budaya dan tradisi, yang berkontribusi pada identitas daerah yang unik. Pada tahun 1945, setelah proklamasi

kemerdekaan Indonesia, Kabupaten Tasikmalaya menjadi bagian integral dari upaya pembangunan nasional yang lebih luas.

Dalam perjalanan sejarahnya, Kabupaten Tasikmalaya telah dipimpin oleh beberapa bupati yang berkontribusi pada pembangunan daerah. Salah satu bupati yang terkenal adalah Raden Adipati Aria Wiratanuningrat, yang menjabat pada tahun 1920-an dan dikenal karena kemampuannya dalam mengelola perekonomian daerah di tengah krisis global (Shavab et al., 2023). Bupati lainnya, seperti H. Asep Syaifullah, yang menjabat pada tahun 2000-an, juga berperan penting dalam meningkatkan infrastruktur dan pelayanan publik di Kabupaten Tasikmalaya (Bahtiar, 2022).

Pada tahun 2005, Kabupaten Tasikmalaya mengalami pemekaran wilayah yang menghasilkan pembentukan Kota Tasikmalaya sebagai daerah otonom. Pemekaran ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi pemerintahan dan pelayanan kepada masyarakat. Sejak saat itu, Kabupaten Tasikmalaya terus berupaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui berbagai program pembangunan yang berfokus pada pendidikan, kesehatan, dan ekonomi (Aryani, 2019)

Dalam beberapa tahun terakhir, Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya telah mengimplementasikan berbagai kebijakan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan anggaran. Salah satu inisiatif penting adalah penerapan sistem informasi manajemen yang modern untuk mendukung reformasi birokrasi dan meningkatkan pelayanan public (Wilianto, 2023). Hal ini menunjukkan komitmen pemerintah daerah dalam menghadapi tantangan zaman dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks.

Kabupaten Tasikmalaya juga dikenal dengan potensi pariwisatanya yang terus berkembang. Objek wisata seperti Gunung Galunggung dan Situ Gede telah menjadi daya tarik bagi wisatawan, yang berkontribusi pada peningkatan pendapatan asli daerah. Pemerintah daerah bekerja sama dengan masyarakat dan sektor swasta untuk mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan dan ramah lingkungan (Saputra et al., 2019).

Dalam konteks sosial, Kabupaten Tasikmalaya memiliki masyarakat yang heterogen dengan berbagai latar belakang budaya dan agama. Pemerintah daerah berupaya untuk menjaga kerukunan dan toleransi antarumat beragama melalui berbagai program sosial dan pendidikan. Hal ini penting untuk menciptakan stabilitas dan keharmonisan dalam masyarakat (Aryani, 2019)

Hingga saat ini, Kabupaten Tasikmalaya terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pemerintahan dan pelayanan publik. Dengan berbagai tantangan yang dihadapi, termasuk perubahan iklim dan dinamika sosial, pemerintah daerah berkomitmen untuk berinovasi dan beradaptasi demi kesejahteraan masyarakat. Sejarah panjang dan perjalanan pemerintahan Kabupaten Tasikmalaya menjadi cermin dari upaya kolektif untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan bagi seluruh warga (Bahtiar, 2022).

3.1.2 Visi dan Misi Kabupaten Tasikmalaya

1. Visi :

Visi pembangunan daerah dalam RPJMD Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2021-2026 merupakan penjabaran dari visi Bupati dan Wakil Bupati terpilih hasil Pilkada 9 Desember 2020. Visi menggambarkan arah pembangunan

atau kondisi masa depan daerah yang ingin dicapai (*desired future*) dalam masa jabatan selama 5 (lima) tahun. Dengan mempertimbangkan potensi, kondisi, permasalahan, tantangan dan peluang yang ada di Kabupaten Tasikmalaya, maka Visi yang hendak dicapai dalam periode 2021-2026, penjabaran makna dari Visi Kabupaten Tasikmalaya yaitu: “DENGAN SEMANGAT GOTONG ROYONG, MEWUJUDKAN KABUPATEN TASIKMALAYA YANG RELIGIUS/ISLAMI, BERDAYA SAING, DAN SEJAHTERA”

2. Misi :

Memperhatikan visi serta perubahan paradigma dan kondisi yang akan dihadapi pada masa yang akan datang, maka dalam upaya mewujudkan Visi pembangunan Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2021- 2026, Misi pembangunan sebagai berikut: Meningkatkan kualitas SDM yang berdaya saing, berkepribadian dan berakhhlakul karimah;

- a. Mewujudkan pemerintahan yang melayani, bersih, dan profesional;

Mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui penguatan desa sebagai pusat pertumbuhan ekonomi kerakyatan berbasis pertanian dan pariwisata; dan mewujudkan iklim investasi yang kondusif dalam upaya mendorong pengembangan usaha dan penciptaan lapangan kerja melalui pengembangan kerjasama skala Lokal, Nasional, Regional, dan Global.

3.2 Tujuan dan Sasaran

Pelaksanaan Visi dan Misi pembangunan diarahkan untuk mencapai sasaran makro sebagai *impact makro* jangka menengah daerah, meliputi :

1. Meningkatnya Laju Pertumbuhan Ekonomi setiap tahun
2. Menurunnya Laju Inflasi setiap tahun
3. Meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
4. Menurunnya Gini Rasio
5. Menurunnya Persentase tingkat Kemiskinan
6. Menurunnya Tingkat Pengangguran Terbuka

3.2.1 Susunan Satuan Kerja Perangkat Daerah

Berdasarkan informasi dari Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika Kabupaten Tasikmalaya, susunan Perangkat Daerah adalah sebagai berikut :

1. Sekretariat Daerah melaksanakan tugas membantu Bupati dalam penyusunan kebijakan dan pengordinasian administratif terhadap pelaksanaan tugas Perangkat Daerah serta pelayanan administratif.
2. Sekretariat DPRD melaksanakan tugas pelayanan administrasi dan pemberian dukungan terhadap tugas dan fungsi DPRD
3. Inspektorat Daerah melaksanakan tugas pengawas penyelenggaraan pemerintah
4. Dinas yang meliputi :
 - a. Dinas Pendidikan dan kebudayaan
 - b. Dinas Kesehatan

- c. Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang, perumahan rakyat dan Kawasan pemukiman dan lingkungan hidup
 - d. Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, Perindustrian dan Perdagangan
 - e. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil
 - f. Dinas Sosial Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
 - g. Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan
 - h. Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga
 - i. Dinas Penanaman Modal dan PTSPT
 - j. Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa
 - k. Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika
5. Badan yang meliputi :
- a. Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah
 - b. Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia
 - c. Badan Pengelola Keuangan dan Pendapatan Daerah
 - d. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
 - e. Badan Penanggulangan Bencana Daerah
6. Satuan Polisi Pramong Praja

3.3 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2019) Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini

bertujuan untuk menunjukkan pengaruh antara Kapabilitas Sumber Daya Manusia dan Efektivitas Pengelolaan Anggaran terhadap Kinerja SKPD di lingkungan Kabupaten Tasikmalaya. Adapun jenis data yang digunakan pada penelitian ini bersifat kuantitatif, menggunakan skala pengukuran interval, dan diperoleh melalui penelitian di lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan survei.

Pendekatan yang digunakan adalah metode deskriptif dengan survei. Sebagaimana dijelaskan oleh Nasir dalam Rukajat (2018: 1), “Metode deskriptif adalah metode penelitian yang berfokus pada status kelompok manusia, objek, kondisi tertentu, sistem pemikiran, atau kejadian tertentu pada masa kini. Tujuan utama metode deskriptif adalah memberikan deskripsi, gambaran, atau ilustrasi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, karakteristik, serta hubungan antara fenomena yang diteliti.”

Salah satu metode untuk mentransformasi data skala ordinal menjadi data skala interval adalah dengan menggunakan *successive interval method*. Metode ini merupakan teknik yang digunakan untuk mengubah data ordinal menjadi interval dengan memanfaatkan proporsi kumulatif dari setiap kategori, yang kemudian dikonversi menjadi nilai kurva normal standar (Ningsih & Dukalang, 2019). Proses transformasi ini dilakukan menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel versi 2010. Sebelum data dikategorikan ke dalam tingkat skala likert seperti *sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju*, data ordinal yang diperoleh dari hasil kuesioner skala likert responden terlebih dahulu diubah menjadi data interval dengan menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI).

3.3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif berbentuk survei. Menurut (Sugiyono, 2018) pengertian penelitian survei adalah Penelitian dengan menggunakan angket sebagai salah satu alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis. Tujuan dari survei adalah mendapatkan gambaran yang mewakili suatu daerah dengan benar. Penelitian survei digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang populasi yang besar dengan menggunakan sampel yang relatif kecil, dan menggunakan tes sebagai alat pengumpulan data yang pokok.

3.3.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel mengacu pada proses mendefinisikan variabel menjadi indikator-indikator spesifik yang dapat diamati dan diukur secara langsung. Sugiyono (2019:55) menjelaskan bahwa variabel penelitian adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari guna memperoleh informasi yang relevan, sehingga dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasilnya.

Dalam penelitian ini, yang membahas pengaruh kapabilitas sumber daya manusia dan pengelolaan anggaran terhadap kinerja SKPD di Kabupaten Tasikmalaya, operasionalisasi variabel terdiri atas dua jenis utama, yaitu:

1. Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah faktor yang memengaruhi perubahan pada variabel dependen (Sugiyono, 2019:57).

Variabel independen pada penelitian ini adalah Kapabilitas Sumber Daya Manusia dan Efektivitas Pengelolaan Anggaran.

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen, yang disebut juga sebagai variabel terikat, adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Sugiyono, 2019:57). Variabel dependen pada penelitian ini adalah Kinerja SKPD

Tabel 3. 1
Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
1	Kapabilitas Sumber Daya Manusia (X_1)	Kemampuan individu dalam organisasi untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab secara efektif. Kemampuan ini mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang dimiliki oleh pegawai, yang secara langsung memengaruhi keberhasilan organisasi. Kapabilitas SDM yang baik tidak hanya meningkatkan motivasi tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap pencapaian hasil kerja yang optimal (Siswanto, 2020).	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan Teknis: <ul style="list-style-type: none"> a.. Penguasaan terhadap peralatan kerja b. Penguasaan terhadap prosedur dan metode kerja c. Memahami peraturan tugas atau pekerjaan • Kemampuan Sosial : <ul style="list-style-type: none"> a. Mampu bekerjasama dengan rekan b. Mampu bekerja dengan tim c. Mampu Berempati • Kemampuan Konseptual : <ul style="list-style-type: none"> a. Memahami kebijakan instansi b. Memahami tujuan instansi 	Interval

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
2	Efektivitas Pengelolaan Anggaran (X_2)	efektivitas diartikan sebagai pencapaian berbagai sasaran yang telah ditetapkan dengan tepat waktu, menggunakan sumber daya yang telah dialokasikan untuk melaksanakan berbagai kegiatan Siagian (2005:127)	c. Memahami target instansi • Hasil pekerjaan yang dicapai • Ketepatan waktu • Biaya pengeluaran sesuai dengan rencana	Interval
3	Kinerja (Y)	keluaran/hasil dari kegiatan/program yang akan atau telah dicapai sehubungan dengan penggunaan anggaran dengan kuantitas dan kualitas yang terukur menurut Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 Pasal 1 poin 35	• Produktivitas • Kualitas Layanan • <i>Responsivitas</i> • <i>Responsibilitas</i> • Akuntabilitas	Interval

Sumber: data diolah peneliti, 2025

3.3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan metode atau langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan (Sudaryono, 2018:205). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dipilih adalah kuesioner atau angket. Teknik ini melibatkan pemberian sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Menurut Sugiyono (2017:142), kuesioner atau angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menyajikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden. Jenis pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner terbagi menjadi dua kategori, yaitu pertanyaan terbuka dan tertutup.

3.3.3.1 Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan kebutuhan data, penelitian ini akan menggunakan data primer. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder dengan penjelasan masing-masing sumber sebagai berikut:

1. Menurut Sekaran dan Bougie (2017:130) Data primer adalah mengacu pada informasi yang diperoleh langsung (dari tangan pertama) oleh peneliti terkait dengan variabel ketertarikan untuk tujuan tertentu dari studi. Pada penelitian ini menggunakan kuisioner secara online dengan menggunakan *google form* yang kemudian diolah.
2. Menurut Sekaran dan Bougie (2017:130) Data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada. Pada penelitian ini menggunakan sumber sekunder seperti jurnal, buku, artikel, skripsi acuan

Menurut Sekaran & Bougie (2016) Angket atau kuesioner adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui serangkaian pertanyaan yang telah dirancang dengan tujuan mengukur variabel penelitian. Setiap pertanyaan dalam kuesioner akan memiliki pilihan jawaban yang diberikan notasi seperti SS (Sangat Setuju), S (Setuju), KS (Kurang Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Penilaian ini memberikan gambaran yang jelas tentang sikap dan persepsi responden terhadap variabel yang diteliti. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan skala Likert dalam kuesioner dapat efektif untuk mengukur berbagai aspek psikologis, seperti dukungan sosial dan resiliensi (Ramadanti & Herdi, 2022).

Sekaran dan Bougie (2016) menjelaskan bahwa skala Likert yaitu skala interval yang secara khusus dengan menggunakan lima pilihan dimana merupakan ulasan responden dari angka yang menunjukkan 1 atau sangat tidak setuju (STS) sampai dengan angka yang menunjukkan 5 atau sangat setuju.

Jenis skala interval yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Model Likert dengan rentang skala data 1 sampai dengan 5. Skala ini juga sering disebut sebagai *method of summated ratings* karena nilai peringkat setiap jawaban dijumlahkan atau tanggapan dijumlahkan untuk mendapatkan nilai total. Skala ini popular untuk digunakan karena mudah untuk diterapkan dan hasilnya dapat ditafsirkan secara sederhana. Skala ini terdiri atas sejumlah pertanyaan yang semuanya menunjukkan sikap terhadap suatu obyek atau ciri tertentu yang diukur. Pertanyaan yang bersifat tegas, nyata dan terbatas, sehingga responden hanya cukup memilih alternatif jawaban yang tersedia dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, dimana jawaban yang sah adalah hanya berupa satu jawaban untuk setiap pertanyaan

Penggunaan skala Likert untuk mengumpulkan data dari responden adalah metode yang efisien dalam mengukur sikap dan persepsi terhadap tiga variabel yang diteliti. Skala Likert, yang terdiri dari lima pilihan jawaban dengan skor dari 5 hingga 1, memberikan peneliti data kuantitatif yang dapat dianalisis secara statistik. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa kuesioner yang dirancang dengan baik dapat memberikan informasi yang valid mengenai sikap responden (Sugiharni, 2019). Pernyataan-pernyataan yang diberikan berbentuk pernyataan negative dan pernyataan positif yang diungkapkan dengan kata-

kata sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Kriteria penskoran adalah:

Tabel 3. 2
Skor Skala Likert

Kriteria	Skor Item Positif	Skor Item Negatif
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Kurang Setuju (KS)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Sumber : Sugiyono (2019:153)

3.3.3.2 Populasi Sasaran

Dalam konteks penelitian yang melibatkan populasi di Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Tasikmalaya, berbagai studi telah memberikan wawasan tentang populasi yang terlibat dalam berbagai aspek penelitian di wilayah tersebut. Penelitian-penelitian yang dilakukan di Kabupaten Tasikmalaya mencakup beragam populasi, baik dalam bidang pendidikan, maupun ekonomi, yang menjadi fokus utama kajian.

Populasi mencakup seluruh objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk diteliti dan diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, populasi yang menjadi fokus adalah 20 SKPD di lingkup Kabupaten Tasikmalaya yang telah dilakukan penilaian evaluasi SAKIP tahun 2023 dengan kriteria hasil penilaian SAKIP yakni 9 SKPD dengan kriteria A (Memuaskan), 9 SKPD dengan kriteria BB (Sangat Baik) dan 2 SKPD dengan kriteria B (Baik) Dengan demikian, populasi sasaran ini mencakup pegawai-pegawai ASN yang secara langsung terlibat dalam kegiatan yang terkait dengan pengelolaan anggaran di 20 SKPD tersebut. Berdasarkan Undang-

Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, pengelolaan keuangan daerah dilakukan oleh Aparatur Sipil Negara (ASN) yang memiliki tugas dan fungsi sesuai dengan jabatan masing-masing. Beberapa jabatan kunci dalam setiap Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang bertanggung jawab dalam pengelolaan anggaran diantaranya. Berikut adalah daftar SKPD Kabupaten Tasikmalaya yang menjadi sasaran penelitian:

Tabel 3. 3
Populasi Sasaran

No	Nama SKPD Kabupaten Tasikmalaya	Jumlah ASN
1.	Sekretariat Daerah	177
2.	Sekretariat DPRD	35
3.	Inspektorat Daerah	55
4.	Dinas Pendidikan dan kebudayaan	134
5.	Dinas Kesehatan	57
6.	Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang, perumahan rakyat dan Kawasan pemukiman dan lingkungan hidup	141
7.	Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, Perindustrian dan Perdagangan	67
8.	Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil	39
9.	Dinas Sosial Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	40
10.	Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan	318
11.	Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga	47
12.	Dinas Penanaman Modal dan PTSPT	46
13.	Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	27
14.	Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika	76
15.	Satuan Polisi Pramong Praja	44
16.	Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah	44
17.	Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia	63
18.	Badan Pengelola Keuangan dan Pendapatan Daerah	92
19.	Badan Kesatuan Bangsa dan Politik	29
20.	Badan Penanggulangan Bencana Daerah	35
Jumlah		1566

Sumber: Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, 2023

3.3.3.3 Penentuan Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih berdasarkan jumlah dan karakteristik tertentu yang representatif, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang akurat. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik sampling. Secara umum, teknik sampling terbagi menjadi dua jenis, yaitu *probability sampling* dan *non-probability sampling*. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling*, yaitu sebuah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2014:84) dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling* dimana pengambilan sampel didasarkan pada kriteria tertentu.

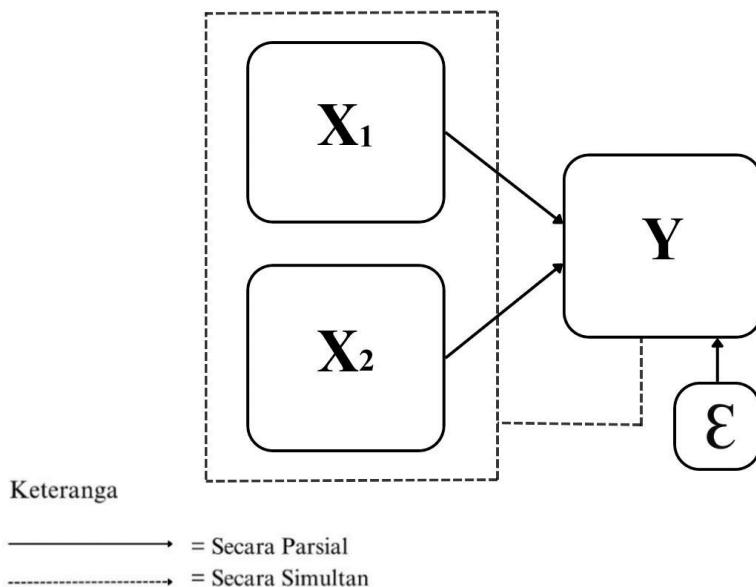
Dalam penelitian ini, responden yang dipilih adalah pegawai ASN yang terlibat sebagai pengelola atau pengguna anggaran di SKPD yang memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pemerintahan, dengan beberapa kriteria sebagai berikut :

1. Sampel yang dipilih hanya Sekretariat, Inspektorat, Dinas dan Badan yang tergabung dalam Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yaitu sebanyak 20 SKPD
2. Sampel yang dipilih hanya yang berkaitan dengan proses penyusunan, pelaksanaan dan pertanggungjawaban anggaran. Dalam hal ini adalah Kepala SKPD, Sub bagian umum dan kepegawaian, Sub bagian perencanaan dan keuangan dengan berjumlah 60 orang responden

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 60 orang responden. Responden tersebut bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penggunaan anggaran. Pemilihan responden ini didasarkan pada tugas dan fungsi mereka yang relevan dengan pengelolaan keuangan daerah, sehingga data yang diperoleh dapat mencerminkan efektivitas pengelolaan anggaran serta kapabilitas SDM dalam mendukung kinerja SKPD.

3.3.4 Model Penelitian

Model penelitian merupakan kerangka konseptual yang dirancang berdasarkan teori untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini, model yang digunakan adalah model hubungan *multivariat*, yang melibatkan dua variabel independen dan satu variabel dependen. Ilustrasi dari model penelitian tersebut disajikan sebagai berikut :



Gambar 3. 1 Model Penelitian

Apabila dijabarkan secara matematis, maka hubungan antar variabel adalah sebagai berikut:

Keterangan :

X_1 = Kapabilitas Sumber Daya Manusia (SDM)

X_2 = Efektivitas Pengeloaan Anggaran

Y = Kinerja

ε = Faktor lain yang tidak diteliti

3.3.5 Teknis Analisis Data

Menurut Sugiyono (2018:226), teknik analisis data merupakan serangkaian proses untuk mengolah data sehingga menjadi informasi baru yang dapat mempermudah pemahaman terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Proses dalam analisis data meliputi pengelompokan data berdasarkan variabel, penyusunan tabel berdasarkan variabel dari seluruh responden, penyajian data yang diteliti, penjawaban terhadap rumusan masalah, dan perhitungan untuk menguji hipotesis.

3.3.5.1 Uji Validitas

Uji Validitas digunakan untuk menilai apakah suatu kuesioner dapat dianggap sah atau valid. Sebuah kuesioner dianggap valid jika pertanyaan-pertanyaan di dalamnya mampu menggambarkan apa yang sebenarnya ingin diukur. Pengujian validitas ini menggunakan program SPSS versi 27.0 for windows dengan kriteria sebagai berikut:

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka pernyataan tersebut dinyatakan valid.

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid.

3.3.5.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indikator yang menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat

dipercaya dan konsisten dalam menghasilkan hasil yang stabil. Ada beberapa metode untuk menghitung indeks reliabilitas, termasuk *Test-Retest* (stabilitas) dan *Alpha Cronbach*. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah *Alpha Cronbach*. Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26.0 untuk Windows, dengan kriteria penilaian tertentu.

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka pernyataan tersebut dinyatakan valid

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid

3.3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dilakukan pada analisis regresi linier berganda yang berbasis ordinary least square. Dalam OLS hanya terdapat satu variabel dependen, sedangkan untuk variabel independen berjumlah lebih dari satu. Menurut Ghazali (2018:159) untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yaitu, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskodastisitas dan uji autokorelasi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi dalam penelitian ini memiliki residual yang berdistribusi normal atau tidak. Indikator model regresi yang baik adalah memiliki data terdistribusi normal. Cara untuk mendekripsi apakah residual berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) test yang terdapat di program SPSS. Distribusi data dapat dikatakan normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$ (Ghozali, 2018:161-167). Mendekripsi apakah data terdistribusi normal atau tidak juga dapat dilakukan dengan metode yang lebih handal yaitu dengan melihat

Normal Probability Plot. Model regresi yang baik ialah data berdistribusi normal, yaitu dengan mendekksi dan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diaogonal grafik.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah suatu model regresi penilitian terdapat korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi antara variabel independen dan bebas dari gejala multikolinearitas. Mengetahui ada atau tidaknya gejala multikoliniearitas yaitu dengan melihat besaran dari nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan juga nilai Tolerance. Tolerance mengukur variabilitas variabel terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai yang dipakai untuk menunjukkan adanya gejala multikolinearitas yaitu adalah nilai $VIF < 10,00$ dan nilai Tolerance $> 0,10$ (Ghozali, 2018:107)

3. Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018: 120). Pengujian heteroskedastisitas dapat dengan melihat grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED yaitu ada atau tidaknya pola tertentu. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan

dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:137-138). Sebagai cara untuk memperkuat uji scatterplot terdapat cara lain yaitu dengan pengujian uji park. Yaitu apabila variabel independen memiliki nilai tingkat signifikansi melebihi 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian in

3.3.5.4 Analisis Deskriptif

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari penelitian, maka peneliti akan menganalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Untuk kelengkapan analisis dalam penelitian ini maka dilakukan langkah-langkah berikut:

1. Melakukan pengukuran dengan *presentase* dan skorsing, dengan menggunakan rumus Sugiyono (2007: 152) sebagai berikut:

$$X = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

X = Jumlah presentase jawaban

F = Jumlah jawaban frekuensi

N = Jumlah responden

Setelah diketahui jumlah skor tertinggi dari keseluruhan indikator maka dapat ditentukan *interval* perinciannya, sebagai berikut:

$$NJI = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Jumlah kriteria pertanyaan}} \times 100\%$$

Keterangan :

NJI = Nilai jenjang *interval* adalah *interval* untuk menentukan tinggi sekali, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah, suatu variabel.

2. Berikut Langkah-langkah pelaksanaannya mengikuti panduan dari Gunarto (2017):

- a. Klik tab *add-ins*, klik *statistics*. Kemudian pilih Methode *Successive Interval*;
- b. Windows *Succesive Interval* terbuka, klik form pada data *range*. Kemudian blok semua data indikator;
- c. Centang box label in *first row*;
- d. Klik *form cell output*. Kemudian klik *cell* untuk menampilkan hasil MSI.

3.3.5.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda, yaitu teknik analisis untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model dalam penelitian ini adalah :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Dimana :

Y = Kinerja SKPD

A = Konstanta

$\beta_{(1 \& 2)}$ = Koefisien regresi

X1 = Kapabilitas SDM

X2 = Efektivitas Pengelolaan Anggaran

3.3.5.6 Koefisien Determinasi

Menurut Ghazali (2011), koefisien determinasi (R²) bertujuan mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan variasi variable dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan 1. Nilai R² yang kecil dapat diartikan bahwa kemampuan menjelaskan variable-variable bebas dalam menjelaskan variable terikat sangat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati 1 berarti variable-variable bebas dalam menjelaskan variable terikat sangat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati 1 berarti variable-variable bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variable terikat. Kelemahan penggunaan koefisien determinasi R² adalah bias terhadap variable terikat yang ada dalam model. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R² pada saat mengevaluasi mana model regresi yang baik. Setiap tambahan 1 variabel independen, maka R² pasti akan meningkatkan pa melihat apakah variable tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variable dependen. Menurut Gujarati (2003) jika dalam uji empiris didapat nilai adjusted R² negatif, maka nilai adjusted R² dianggap bernilai 0. Dengan demikian, pada penelitian ini tidak menggunakan R² namun menggunakan nilai adjusted R² untuk mengevaluasi model regresi.

3.3.5.7 Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui berpengaruh signifikan atau tidak pada penelitian :

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji statistik t) pada dasarnya digunakan untuk menunjukan variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya adalah konstan. Adapun untuk mengetahui nilai t statistik tabel ditentukan Nilai signifikansi $\alpha = 5\%$, dengan sampel (n) = 60, menentukan table distribusi t dicari pada $\alpha = 5\%: 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$, (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variable independen). Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) Kriteria pengujiannya Hipotesisnya adalah :

1. $H_0 = b_1, b_2 = 0$, yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.
2. $H_a = b_1, b_2 \neq 0$, yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Kriteria Uji yaitu :

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau dikatakan signifikan, yang artinya secara parsial variabel independen yakni (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yakni (Y), maka hipotesis diterima.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak atau dikatakan tidak signifikan, yang artinya secara parsial variabel independen yakni (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yakni (Y), maka hipotesis ditolak

Adapun Rumus untuk mengitung T-hitung Rumus

$$t\text{-hitung} : \frac{b_i}{Sb_i}$$

b_i = koefisien regresi kapabilitas sumber daya manusia

s_{bi} = standar error

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (uji statistik F) pada dasarnya untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukan dalam model mempunyai pengaruh bersama-sama atau bersimultan terhadap variabel dependen (Y). Kriteria uji yaitu :

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima

Adapun cara menentukan R tabel dengan $N - m - 1$. Rumus 20 dari $F_h = F$ hitung (Sugiyono, 2013:235) dan (Budiwanto, 2004:58) :

$$F_h = \frac{R^2 / k}{(1 - R) / (n - k - 1)}$$

Keterangan ; R^2 = koefisien korelasi ganda

k = jumlah variabel bebas

n = jumlah sampel